

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202047780, 10 November 2020

Pencipta

Nama : **Anas Ahmadi**
Alamat : Gajah Magersari, RT 20/RW 06, Kec Sidoarjo, Sidoarjo, JAWA TIMUR, 61212
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Anas Ahmadi**
Alamat : Gajah Magersari, RT 20/RW 06, Kec Sidoarjo, Sidoarjo, JAWA TIMUR, 61212
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Menulis Mandiri: Konteks Sastra Dan Psikologi**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 2 Oktober 2020, di Surabaya
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000216722

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Dr. Anas Ahmadi, M.Pd. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya. Menulis buku mandiri/individu: *Psychowriting: Menulis Perspektif Psikologi* (2020), *Perencanaan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2020), *Sastra dan Film China: Perspektif Apresiatif* (2020), *Psikologi, Jungian, Film, Sastra* (lolos seleksi insentif buku ajar, 2019), *Metode Penelitian* (lolos seleksi hibah buku ajar PT, 2019), *Seni Menulis Fiksi dan Nonfiksi* (2019), *Tipikal Manusia Biofilia dan Nikrofilia dalam Ekofiksi Indonesia* (2018), *Ecopsychology Studies in Indonesia* (2017), *Psikologi Menulis* (2015), *Psikologi Sastra* (2015), *Tiongkok: Filsafat, Sastra, dan Budayanya* (2015), *Sastra Lisan dan Psikologi* (2012), *Psikologi Berbicara* (2012), *Sastra dan Filsafat* (2012), *Budaya Masyarakat Kepulauan* (2012), *Kajian Budaya* (2012), *Sastra Multiperspektif* (2010). Selain itu, dia juga menulis buku secara kolektif sekitar 14 buku.

Penelitiannya yang didanai oleh DRPM/PNBP PT/Swadana berjumlah 21 judul. Yang terbaru, 2020 penelitian berjudul "Psikologi Lokal Masyarakat Jawa dalam Sastra Indonesia di Jawa Timur Konteks Pengarang, Karya, dan Respon Pembaca Perspektif Indigenous Studies" lolos seleksi DRPM (tahun I). Artikel akademiknya, dimuat di jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional terakreditasi, dan jurnal nasional/lokal. Artikel populernya dimuat di *Jawa Pos*, *Radar Surabaya*, *Radar Sidoarjo*, *Radar Bojonegoro*, *Duta Masyarakat*, dan *Surya*. Email: anasahmadi@unesa.ac.id



Menulis Mandiri

Konteks Sastra dan Psikologi

Anas Ahmadi



PENERBIT GRANITI
Anggota IKAPI (181/ITV/2017)
Telp. 081357827425/081357827430
Email: penerbitgraniti@gmail.com
Website: penerbitgraniti.com



PUSAT STUDI
LITERASI UNESA



Menulis Mandiri

Konteks Sastra dan Psikologi

Anas Ahmadi





MENULIS MANDIRI: KONTEKS SASTRA DAN PSIKOLOGI

Penulis

Anas Ahmadi

Editor

Kurniawan Ahmad

Desain Sampul & Layout

Alek Subairi

Gambar Ilustrasi

Ardiansyah Putra Annur

Athaya Putri Annur

Penerbit

Graniti

Anggota IKAPI (181/JTI/2017)

Perum. Kota Baru Driyorejo,

Jln. Granit Kumala 1/12, Gresik 61177

website: www.penerbitgraniti.com

fb: Penerbit Graniti

ig: @penerbit_graniti

email: penerbitgraniti@gmail.com

telp. 0813 5782 7429 / 0813 5782 7430

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan pertama, Juni 2020

ISBN: 978-602-5811-68-5

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dengan bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.
Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan





KATA PENGANTAR



Menulis. Menulis. Menulis. Itu adalah ungkapan yang sangat menyedot pembaca tatkala kita ingin progres dalam menulis. Diakui atau tidak, dunia tulis menulis memang bukanlah hal yang mudah. Untuk itu, kesungguhan dalam menulis sangat diperlukan sehingga menulis, menulis, dan menulis yang tiada henti untuk menajamkan kemampuan menulis.

Buku ini merupakan hasil pemikiran penulis yang berkait dengan konteks menulis di tingkat sekolah dasar. Buku ini ditulis dalam rangka **Webinar Literasi Berimbang topik Menulis Mandiri** yang dihelat oleh Pusat Studi Literasi Unesa (Puslit) dan LPPM Unesa. Untuk itu, buku ini berjudul ***Menulis Mandiri: Konteks Sastra dan Psikologi***. Harapannya, buku sederhana ini bisa menjadi sebuah rujukan bagi para guru ataupun orang tua murid dalam hal pembelajaran menulis. Tentunya, konteks sastra dan psikologi:





tentunya juga dalam tataran masih pengantar. Tentu saja lagi, tulisan ini saya tulis sekitar tiga hari sebab dikejar waktu: patas. Karena itu, menjadi mahfum jika banyak celah di sana-sini.

Jika ditelusur lebih jauh, memang banyak buku-buku yang mengajarkan tentang strategi menulis. Namun, sebenarnya yang dibutuhkan adalah praktik dalam menulis. Tentunya, itu yang kadang bagi sebagian anak-anak belum menjadi jiwa mereka. Untuk itu, di tangan pendidiknya strategi menulis urgen diajarkan secara optimal. Terima kasih banyak penulis ucapkan pada tim literasi Unesa yang memfasilitasi kelahiran buku ini, khususnya Prof. Dr. Kisyani, M.Hum dan teman-teman pegiat literasi Unesa.

Semoga buku ini memberikan pencerahan bagi pendidik dan masyarakat. Buku ini, ibarat gading yang retak. Jika tak retak, tentunya bukan gading asli. Untuk itu, masukan dan saran ditunggu di: anasahmadi@unesa.ac.id.

Surabaya, Juni 2020

Penulis





T e r u n t u k

Nuria Reny Hariyati, M.Pd., istri yang selalu setia menemani dan memotivasi untuk menulis.

Ardiansyah Putra Annur, jagoan kecilku yang sedang belajar menulis.

Athaya Putri Annur, betina kecilku yang juga sedang belajar menulis.







DAFTAR ISI



KATA PENGANTARiii

PENDAHULUAN 1

MENULIS PUNYA SERIBU JALAN..... 2

Jenis Penulis.....4

Mitos dan Realita tentang Menulis7

Literasi di Sekolah..... 10

MENULIS DAN PSIKOLOGI 13

APA ITU MENULIS?14

Tentang Menulis 14

TEORI KEPERIBADIAN 17

TENTANG TEORI KEPERIBADIAN.....18

Apa Itu Teori Kepribadian..... 18

Eksistensialisme 19

Behaviorisme..... 21

Psikoanalisis 23

Humanisme 25

Hubungan Teori Kepribadian
dan Pembelajaran Menulis 26





PSIKOLOGI KONSTRUKTIVISME-	
SOSIAL VYGOTSKY	27
<i>Scaffolding</i>	30
Strategi Mengajarkan Menulis Mandiri	
dengan <i>Scaffolding</i>	31
Kritik terhadap Psikologi-	
Konstruktivisme Sosial Vygotsky	33
 MENULIS MANDIRI	 35
TENTANG MENULIS MANDIRI	36
Apa Itu Menulis Mandiri?.....	37
Tujuan Menulis Mandiri	38
Menulis Mandiri Konteks Sastra	39
Kategori Menulis Mandiri.....	40
Kritik dalam Menulis Mandiri di Sekolah	48
 PENUTUP	 51
 DAFTAR PUSTAKA	 54
INDEX.....	59



PENDAHULUAN

*Ikatlah ilmu dengan menulisnya,
Ali bin Abu Thalib*

AKU P i n g i n

me n u l i s





MENULIS PUNYASERIBU JALAN

Jika ditelusur secara historis, manusia adalah *homo scriptor*, makhluk penulis. Jadi sebenarnya, secara historis manusia itu adalah sosok yang memang memiliki kemampuan menulis (Ahmadi, 2015a, 2020). Dengan demikian, kita tidak bisa memungkiri dengan peng-alibi-an bahwa menulis hanyalah untuk sang penulis. Lha, terus bagaimana dengan orang yang memang tidak punya keahlian menulis, tetapi memiliki ketekunan dalam menulis. Sebagaimana kita ketahui bersama, ada yang memang memiliki keuletan dan ketekunan untuk menulis sehingga menjadi penulis dan ada yang memang memiliki bakat dalam menulis sehingga menjadi penulis.

Menulis memiliki seribu jalan. Hal ini menandakan bahwa banyak jalan untuk menulis.





Seribu jalan. Bisa lebih. Namun, banyak juga alasan untuk tidak menulis. Berarti, tidak menulis juga memiliki seribu jalan. Misal saja, seorang ibu yang tidak sempat menulis sebab dia adalah seorang ibu yang plus menjadi pengajar. Beliau berusaha menjadi ibu yang baik. Pulang kerja, mengurus suami dan anak di rumah: mulai dari menyiapkan makanan, menyeterika, sampai dengan belanja ke pasar. Nggak sempat mau nulis. Seorang bapak juga mengungkapkan bahwa setelah pulang kerja, beliau mengurus istri dan anaknya. Beliau ingin menjadi bapak yang baik. Waktunya kerja ya kerja, waktunya di rumah ya di rumah dengan keluarga. Begitu pula yang bujang, beliau fokus pada pekerjaan. Bukan fokus pada menulis. Jadi, sang bapak tersebut berusaha menjadi pekerja yang baik. Lengkap sudah semua alasan jika demi sebuah kebaikan.



Buku tentang strategi menulis sudah banyak berserak di toko buku, mulai dari strategi menulis pro sampai *newbie*. Mulai dari yang ditulis oleh penulis yang kawakan sampai dengan pemula. Kita tinggal pilih, buku strategi menulis kategori apa yang disukai. Bebas pilih. Tidak memilihpun juga tidak apa-apa sebab tidak memilih juga pilihan.





Jenis Penulis

Saat ini banyak bermunculan penulis-penulis dengan berbagai jenis tulisan dan juga tujuan dalam melahirkan tulisan. Ada penulis yang memang menulis ketika ingin menulis. Ada penulis yang memang suka menulis dan tak peduli apakah tulisannya itu bagus atau tidak. Ada penulis yang memang menulis untuk finansial. Ada juga penulis yang menulis dalam rangka untuk menunjukkan prestasi. ada penulis yang menyuarakan ideologinya. Ada juga yang menulis untuk sensasi. Menyoal tentang menulis kiranya ada jenis penulis yang bisa dirangkaikan sebagai berikut.

Pertama, penulis yang secara kualitas bagus dan secara kuantitas juga tinggi. Penulis ini adalah penulis yang menduduki rangking tertinggi dalam piramida penulis. Dia menduduki ranking pertama. Penulis seperti ini sangat jarang sebab dia mampu berdiri di dua wilayah, yakni kualitas dan kuantitas. Tentunya, butuh energi (pikiran dan tenaga) yang besar untuk menghasilkan tulisan yang demikian, tinggi secara kualitas dan kuantitas.

Kedua, penulis yang secara kualitas bagus, tetapi secara kuantitas kurang bagus. Intinya, kualitas tinggi, kuantitas rendah. Penulis jenis ini merupakan





penulis yang menduduki urutan yang kedua. Sebagai penulis, dia dianggap sosok yang idealis. Mengapa demikian? Kadang, seseorang mampu untuk menulis yang secara kuantifikasi tinggi, tetapi dia tidak berkenan sebab dia beranggapan bahwa nanti tulisannya akan menurun kualitasnya. Jujur, memang orang yang energinya dikeluarkan terus untuk menulis dan menulis tentunya lama-kelamaan akan kehabisan energi jika tidak melakukan refreshing, kulakan materi, ataupun melakukan refleksi/praktik diri berkait dengan materi yang ditulisnya.



Ketiga, penulis yang secara kualitas tidak tinggi dan secara kuantitas tinggi. Ada seorang penulis yang memang produktif secara kuantifikasi, tetapi secara substansi tidak mendalam dan kurang berkualitas. Penulis ini adalah tipe penulis yang lebih mengarahkan energinya pada kuantitas. Karena itu, secara isi kadang terabaikan. Penulis jenis ini menduduki urutan ketiga dalam piramida jenis penulis.

Keempat, penulis yang secara kualitas dan kuantitas rendah. Penulis jenis ini adalah penulis yang memang secara substansi dan jumlah karya yang dilahirkannya sangat minim. Karena itu, dia menduduki peringkat keempat dalam piramida jenis penulis.





Untuk menjadi penulis kategori pertama, tentunya membutuhkan waktu dan tenaga yang besar. Perlu kerja keras dan kerja cerdas. Tahapan demi tahapan memang harus dilalui. *Tidak mak bedunduk. Mak pecudul.* Langsung jadi. Semuanya butuh proses. Dalam menjalani proses tersebut ada yang cepat, sedang, dan lambat. Bahkan, ada juga yang akhirnya angkat tangan dan menyerah sebab tidak kuat dengan tantangan yang ada. Namun, kita juga tidak boleh pesimis bahwa pencapaian tiap orang dalam menulis itu berbeda-beda. Ada yang cepat, sedang, lambat, dan ada yang tidak tercapai.



Tiap jenis penulis memiliki kelebihan masing-masing dan kekurangan masing-masing. Semuanya memiliki proses kreatif masing-masing dengan karakternya juga masing-masing (Eneste, 2009a, 2009b, 2009c, 2009d). Tapi, kita juga tahu bahwa untuk menjadi urutan yang pertama dalam piramida kepenulisan bukanlah hal yang mudah. Apalagi, hanya menjadi kritikus yang hanya mampu memberikan kritikan pada karya-karya penulis, tetapi dia sendiri tidak pernah melahirkan tulisan sama sekali. Kita butuh kritikus yang mampu memberikan kritikan sekaligus pemodelan. Lha, kalau mengkritik saja, siapa yang tidak bisa. Bukankah untuk mencari





kesalahan orang lain itu mudah. Lha wong tidak usah dicari, kesalahan itu pasti ketemu. Apalagi, ketika seseorang mencari kesalahan orang lain.

Mitos dan Realita Tentang Menulis

Dua hal yang menjadi momok dalam kehidupan ini ada dua, tentunya bagi murid/mahasiswa, pertama berbicara di depan kelas dan kedua menulis. Berkait dengan berbicara, ada kisah dari mahasiswa yang kebetulan saya ajar mata kuliah Retorika. Waktu itu saya menjelaskan di awal perkuliahan bahwa untuk UAS-nya adalah pidato depan kelas. Setelah kuliah berakhir, dia menemui saya dan menjelaskan bahwa dirinya tidak bisa pidato di depan kelas. Saya mengatakan bahwa harus dicoba dulu. Ternyata, dia hanya di depan kelas. Belum hitungan menit dia sudah turun dan mengatakan lebih baik dia tidak lulus daripada pidato depan kelas. Alhasil, dia memang tidak lulus mata kuliah.

Untuk menulis, ada kisah dari siswa SMA yang saya ajar. Dia adalah siswa yang tidak [begitu] suka dengan bahasa Indonesia. Waktu itu, materinya adalah menulis pengalaman lucu. Tentunya, hampir semua siswa memiliki pengalaman lucu dan mampu





menuliskannya. Sebagai seorang guru yang baik, saya [skenario] terjatuh dari kursi. Murid-murid kontan tertawa. Selanjutnya, saya pun bertanya kepada mereka, mengapa kok tertawa. Ada yang diam, sungkan, ada juga yang cengegesan. Beberapa siswa menjawab bahwa kejadian saya terjatuh itu lucu. Bertolak dari itu, saya mengungkapkan bahwa materi pelajaran hari itu adalah menulis pengalaman lucu. Saya pun menjelaskan apa itu pengalaman lucu, jenis pengalaman lucu, dan tips-trik menulis pengalaman lucu.

Tibalah waktu untuk menulis pengalaman lucu. Siswa saya beri waktu 30 menit. Kurang 10 menit tiba-tiba ada yang nyeletuk, “Pak, saya ndak bisa menulis pengalaman lucu!” Hal itu membuat saya kaget juga. Saya pun menjelaskan bahwa ditulis saja. Apapun yang penting lucu. Kadang tak lucu bagi kita, mungkin lucu bagi orang lain. Waktupun habis, tugas langsung dikumpulkan. Langsung juga saya baca tugas tersebut di depan kelas. Ternyata, si siswa tadi: yang kesulitan menulis pengalaman lucu, mengisahkan bahwa dirinya tidak punya pengalaman lucu. Jika tidak salah, redaksinya berbunyi: *hari ini adalah hari yang tidak menyenangkan bagiku. Pak Anas, guru PPL itu menyuruhku menuliskan pengalaman*





lucu. Padahal, aku tidak bisa menulis pengalaman lucu. Waktu berjalan. Tiba-tiba guru itu mengatakan, “kurang sepuluh menit lagi,” Pak, maaf saya tidak bisa menulis pengalaman lucu. Siswa itupun mendapatkan nilai yang bagus sebab ketika saya bacakan di depan kelas, kontan teman-teman sekelas tertawa dan wajah siswa tersebut merah jambu.



Berkait dengan menulis, Swander, Leahly, & Cantrell (2007) bahwa “writing cannot be taught” (menulis tidak dapat diajarkan). Mitos ini merupakan mitos yang berbahaya dan memiliki efek magis. Mengapa demikian? Sebab jika diajarkan dan masuk dalam benak murid-murid, mereka akan berpandangan bahwa memang menulis tidak dapat diajarkan. Dengan demikian, tidak salah jika kemampuan menulis mereka rendah.

Dalam konteks seni dan menulis (kreatif: sastra) ada pandangan bahwa hal tersebut memang bisa diajarkan, tetapi untuk benar-benar menjadi penulis yang memiliki kategori *fine art* bukanlah hal yang mudah. Karena itu, saya masih ingat bahwa seorang penulis (sastrawan) itu dilahirkan, bukan diciptakan. Penulis (sastrawan) tersebut mewakili zamannya.



Simak saja film *Spongebob*, saya lupa adegannya.



Tapi yang jelas, waktu itu si Spongebob sedang diajari oleh Squidward untuk menghasilkan sebuah karya seni. Karya Spongebob bagus. Squidward secara spontan mengatakan bahwa karya tidak bagus. Tapi, dia meralatnya bahwa sebab membuat patung yang bagus butuh waktu yang lama. Padahal, pencapaian tiap orang itu berbeda-beda.

Literasi di Sekolah

Siapa yang terlibat dalam literasi sekolah? Guru, murid, pustakawan, tendik. Intinya, civitas akademika memang harus berliterasi (Kisyani, dkk, 2016). Dengan demikian, yang berliterasi bukan hanya siswanya saja, tetapi guru juga harus dioptimalkan literasinya. Jika guru juga optimal literasinya, murid akan memiliki pemodelan. Dalam hal ini guru menjadi sosok suri tauladan. Jangan sampai, guru mengajarkan literasi kepada siswanya, tetapi guru tidak berliterasi. Sekadar cerita, misal saja, seorang guru yang menugasi siswa untuk menulis, tetapi gurunya tidak pernah menulis. Lebih jauh lagi, ketika guru meminta menulis artikel fiksi/nonfiksi dengan harapan artikel tersebut layak dimuat di media, tetapi gurunya sama sekali tidak pernah memberikan contoh





konkret bagaimana menulis di media. Ibaratnya, kita menceritakan nikmatnya makan *lamian* pada orang yang tidak pernah makan *lamian* dan kita sendiri tak pernah juga makan *lamian*.



Di era kritis saat ini, bisa jadi siswa kita balik bertanya kepada kita. Sudahkah kita menulis di media? Sebuah pernyataan yang rasanya akan menusuk-nusuk dada. Tentunya yang merasa tertusuk. Tapi, pengajar yang memang merasa biasa-biasa saja ya biasa saja. Saya masih ingat ketika Hermawan Kertajaya menjadi seorang trainer untuk perusahaan. Sebagai seorang trainer, dia menunjukkan berbagai strategi jitu agar perusahaan bisa optimal, bisa bangkit, dan bisa survive. Lalu, tiba-tiba ada yang bertanya kepada dia, apakah Hermawan Kertajaya punya perusahaan sehingga dia bisa menjelaskan panjang lebar tentang strategi optimalisasi perusahaan. Seketika itu pula, dia terdiam seribu bahasa. Memang, waktu itu dia belum punya perusahaan.



Itu adalah kisah dari sisi yang lain. Kisah lainnya, pengajar saat ini sudah mengikuti trend literasi. Karena itu, kita tahu juga bahwa sekolah-sekolah sudah banyak muatan literasinya. Sekolah sudah mengoptimalkan pojok baca, perpustakaan





dengan buku yang kaya dengan multidisiplin ilmu pengetahuan dan juga buku fiksi. Dengan demikian, kita harus mengapresiasi pengajar dan juga sekolah yang benar-benar optimal dalam menggerakkan literasi. Tidak hanya yang optimal, sekolah yang baru merintis literasi pun juga wajib kita apresiasi sebab semuanya berproses.



MENULIS DAN PSIKOLOGI

*Tulisan yang baik dilahirkan
dari pikiran yang baik*





APA ITU MENULIS?

Tentang Menulis

Menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa. Dalam urutan literasi berimbang, menulis menduduki urutan paling akhir. Hal itu menunjukkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks (Hayes, 2012; Ahmadi, 2015). Karena itu ketika seseorang menulis memang membutuhkan ketekunan, skill, dan juga pengetahuan. Menulis dalam konteks berbahasa adalah menuangkan ide/gagasan melalui tulisan. Terma kunci dari menulis adalah mengkonkretkan pikiran dalam wujud tulisan. Melalui tulisanlah seseorang bisa memahami isi pikiran orang lain (catatan: selain berbicara). Definisi menulis tersebut masih kategori umum. Karena itu, pembaca bisa memberikan definisi tersendiri dalam kaitannya dengan menulis.





Hal yang paling penting dalam menulis adalah pengajar. Dalam konteks ini, pengajar adalah model bagi anak-anak dalam menulis. Seorang pengajar harus mampu memberikan instruksi yang jelas kepada muridnya. Dengan demikian, murid bisa menulis dengan baik sebab diajar dengan baik dalam hal menulis. Karena itu, tidak salah jika ada pepatah “pengajar yang baik akan melahirkan murid yang baik. Sebaliknya, pengajar yang buruk akan melahirkan murid yang buruk.” Lebih ekstrim lagi kalau kita dengan pepatah lama, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari.”



Menulis memang perlu diajarkan sejak dini kepada anak-anak agar kelak ketika besar mereka tidak gagap dalam menulis. Jika kita bisa menulis dengan baik, sebenarnya kita mengonkretkan pikiran yang baik pula. Sebaliknya, jika pikiran kita tidak baik, akan tertuang juga dalam tulisan kita. Karena itu, keduanya, antara pikiran dan tulisan sebenarnya seimbang. Melalui tulisanlah seseorang bisa memahami pikiran seseorang. Meskipun, dalam konteks yang lebih mendalam, tulisan yang simbolis memerlukan daya interpretasi untuk membongkar simbol-simbol tersebut.



Budi Darma, sastrawan Indonesia, mengungkapkan bahwa menulis adalah obsesi. Jika tidak menulis, tentunya akan tidak menyenangkan sebab





seperti ada ganjalan dalam diri. Sebagai seorang penulis, Budi Darma harus menuntaskan tulisannya agar apa yang ada dalam pikirannya bisa dikeluarkan. Tulisan yang bagus, kata beliau adalah tulisan yang masih ada dalam pikiran, sedangkan tulisan yang sudah dimunculkan dalam bentuk tulisan bukanlah tulisan yang bagus.



Sartre, sastrawan sekaligus filsuf eksistensialis asal Perancis, mengungkapkan bahwa tulisan adalah pergerakan (Sartre, 1964). Jadi, tulisan memiliki energi dalam menggerakkan manusia dan masyarakat. Apa yang dikatakan Sartre itu tidak lepas dari pandangannya yang agak terpengaruh oleh masa perang dunia II dan juga terpengaruh oleh pemikiran Marx (Lichtheim, 1963). Karena itu, karya sastra memang harus mampu memperjuangkan nilai kemanusiaan.

Bird, penulis asal Australia menjelaskan bahwa menulis merupakan salah satu bentuk fantasi. Karena itu, ketika seseorang menulis sebenarnya dia menunjukkan fantasinya kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain. Karena itu, ketika seseorang yang kadang ingin jalan-jalan ke suatu tempat, ia pun menuliskannya dalam sebuah karya. Entah, kelak jalan-jalannya tersebut tercapai atau tidak.



TEORI KEPRIBADIAN

Manusia akan selalu mencari dirinya...





TENTANG TEORI KEPRIBADIAN

Apa Itu Teori Kepribadian

Teori kepribadian ialah salah satu cabang ilmu psikologi yang di dalamnya mengaji/meneliti tipe/ciri khas individu. Psikologi kepribadian lebih banyak memfokuskan kajian pada konteks individual daripada sosial. Meskipun demikian, psikolog yang terdapat dalam psikologi kepribadian dapat juga masuk dalam psikologi sosial. Hal tersebut bergantung pada peneliti yang melakukan riset. Misal saja, Erich Fromm adalah psikolog yang masuk dalam studi teori kepribadian – psikoanalisis yang lebih dekat dengan filsafat, tetapi dia juga masuk dalam konteks studi psikologi sosial.

Seseorang di muka bumi ini ada yang mirip. Bahkan, boleh dianggap sama ketika ada anak yang lahir kembar siam. Ada juga yang mirip dengan beberapa orang. Tapi, ada juga tidak tidak memiliki





kemiripan dengan orang lain (Olson, Favero, & Hergenbahn, 2020). Disitulah letak dan peran teori kepribadian untuk menggali lebih dalam tentang jati diri manusia. Kita memang merasa mirip dengan orang lain, tapi kadang memiliki keunikan yang berbeda dengan orang lain.



Berkait dengan teori kepribadian, ada empat aliran besar yang banyak dikaji oleh peneliti bidang psikologi maupun nonpsikologi --yang memiliki minat pada psikologi. Empat teori kepribadian: eksistensialisme, behaviorisme, psikoanalisis, dan humanisme (Frick, 1990; Nicholas, 2014). Selain keempat teori kepribadian yang berasal dari barat dan Eropa, Barbara (2014) memunculkan teori kepribadian nonbarat, misal saja zen dan psikologi indigenous. Empat teori kepribadian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran psikologi yang berpandangan bahwa manusia adalah eksistensi dirinya. Karena itu, eksistensialisme mengenal istilah *etre*, *etre-en-soi*, dan *etre-pour-soi*. Manusia adalah. Kehendak dirinya. Untuk menjadi manusia





yang sesungguhnya, manusia harus bereksistensi: ada, berada, mengada. Pandangan eksistensialisme adalah pandangan yang lebih menganggap bahwa manusia adalah sang interpretator lingkungan, bukan yang diinterpretasikan oleh lingkungan.

Manusia dalam pandangan eksistensialisme adalah manusia yang bebas berkehendak, tetapi bertanggung jawab dalam kebebasannya tersebut. Karena itu, Sartre (1948) sebagai pencetus eksistensialisme menandakan bahwa eksistensialisme adalah humanisme. Seseorang pandai atau tidak, sukses atau tidak, hal tersebut disebabkan oleh dirinya sendiri. Adapun orang lain adalah alternatif dalam perubahan tersebut. Dalam konteks teori kepribadian, pemikiran Sartre yang filosofis-psikologis banyak diadaptasi oleh May dan dijadikan sebagai penopang dalam psikolog eksistensialisme (May, Whiteley, & Bernard, 2010) yang dianggap radikal dalam psikologi. Kelemahan eksistensialisme adalah mengabaikan lingkungan sebagai pembentuk individu.





Behaviorisme



*Jika seorang anak hidup dengan kritik,
ia akan belajar menghukumnya*

*Jika seorang anak hidup dengan permusuhan,
ia akan belajar untuk berkelahi*

*Jika seorang anak hidup dengan ejekan,
ia akan belajar untuk malu*

*Jika seorang anak hidup dengan rasa malu,
ia akan belajar untuk merasa salah*

*Jika seorang anak hidup dengan toleransi,
ia akan belajar untuk bersabar*

*Jika seorang anak hidup dengan dorongan,
ia akan belajar percaya diri*

*Jika seorang anak hidup dengan pujian,
ia akan belajar menghargai*

*Jika seorang anak hidup dengan jujur,
ia akan belajar menjadi adil*

*Jika seorang anak hidup dengan rasa aman,
ia belajar untuk mempunyai keyakinan*





*Jika seorang anak hidup dengan persetujuan,
ia akan belajar untuk menyukai diri sendiri*

*Jika seorang anak hidup dengan persahabatan,
ia akan belajar mencari cinta di dunia*



Tulisan Nolte (Poduska, 2000) tersebut mengungkapkan ciri behaviorisme. Tulisan tersebut juga banyak digunakan dalam konteks pembelajaran. Untuk terjemahan sajak tersebut memang ada beberapa versi. Baiklah, kita kembali ke behaviorisme. Berbeda halnya dengan eksistensialisme yang mengedepankan kedirian, behaviorisme adalah aliran psikologi yang mengedepankan pandangan bahwa manusia adalah hasil dari proses belajar. Karena itu, behaviorisme berpandangan bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan memiliki peran penting dan bahkan peran utama dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Behaviorisme melahirkan nama besar Pavlov, Watson, Skinner, Dollard, Miller. Tokoh dalam behaviorisme, misal Skinner (1938), dikenal dengan *reinforcement learning: positive reinforcement*, memberikan sesuatu (penghargaan) dan *negative reinforcement*, mengambil sesuatu. Pengajar yang





lebih cenderung beraliran behavioris lebih banyak mendukung reinforcement sebab lebih efektif dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran dalam pandangan behaviorisme adalah pembelajaran yang bisa diamati secara langsung. Namun, kelemahan behaviorisme adalah agak mengabaikan keunikan masing-masing individu dalam belajar.



Psikoanalisis

Psikoanalisis ialah psikologi yang mengarahkan studinya pada terapi wicara. Kata kunci dari psikoanalisis adalah manusia merupakan perampungan dari masa lalu. Jika pada fase masa lalu ada tahapan yang tidak rampung, manusia tersebut akan mengalami fiksasi. Hal itulah yang akan mengakibatkan seseorang/individu tidak optimal pada masa selanjutnya (Ahmadi, 2015b). Namun, seseorang yang mampu merampungkan fase-fase dalam hidupnya, dia akan bisa menjadi manusia yang optimal dan normal.



Psikoanalisis memunculkan tokoh besar, misal Freud, Jung, Fromm, Karen Horney, Anna Freud, Sabina Spielrein, dan Adler. Psikoanalisis sebagai





sebuah aliran dalam psikolog memiliki pandangan yang berbeda-beda dari tiap psikolog. Freud sebagai pelopor psikoanalisis lebih mengarah pada pandangan pan-seksisme dalam menginterpretasikan berbagai hal yang berkaitan dengan psikologi. Namun, dia juga dianggap sebagai psikoanalisis yang meletakkan pondasi psikoanalisis pada generasi selanjutnya. Pandangan Freud yang pan-seksisme memang lebih didominasi oleh alam ketidaksadaran individual manusia (lihat Freud, 1955). Tentunya, pandangan tersebut banyak mendapatkan kritikan dari psikolog 'sebelah' dan juga pengikutnya, misal saja Jung.

Tokoh lainnya, misal Jung (Ahmadi, 2019b) melahirkan teori ekstrasversi dan introversi. Manusia sebagai individu memiliki kecenderungan ke ekstrasversi (terbuka) ataupun ke introversi (tertutup). Keduanya, bukanlah tipe yang paling bagus, tetapi dalam pandangan Jung yang bagus adalah mampu menyeimbangkan keduanya. Jung sebagai psikoanalisis adalah sosok yang psikolog-mistis sebab banyak kajiannya yang diarahkan ke sana. Selain itu, dia juga banyak belajar tentang sastra sehingga pemikiran tentang psikologi juga tidak lepas dari sastra.





Humanisme



Humanisme adalah aliran psikologi yang mengawinkan eksistensialisme dan behaviorisme. Humanisme sebagai aliran psikologi berpandangan bahwa manusia itu dibentuk oleh diri sendiri dan belajar dari lingkungan. Karena itu, aliran ini disebut juga sebagai mazhab ketiga yang berusaha menjembatani eksistensialisme dan behaviorisme.



Humanisme diperkuat oleh nama besar Maslow (Goble, 2000) yang dikenal dengan teori kebutuhan bertingkat, yakni sebagai berikut.

1. Kebutuhan dasar fisiologis
2. Kebutuhan rasa aman
3. Kebutuhan cinta dan memiliki
4. Kebutuhan harga diri
5. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan bertingkat dalam pandangan Maslow tersebut digambarkan seperti piramida. Semakin tinggi hierarkhinya, akan semakin sulit untuk diperoleh. Ketika mencapai tingkatan tertinggi, yakni aktualisasi diri: disitulah letak pamuncak seseorang dalam hal etika, spontanitas, realistik, estetik, kesederhanaan, demokratis, humoris, terfokus pada masalah, kreatif, apresiatif, dan enkulturatif.





Hubungan Teori Kepribadian dan Pembelajaran Menulis



Pengajar yang baik adalah pengajar yang memiliki pemahaman multidimensional. Karena itu, pengajar bisa berperan sebagai role model, fasilitator, konselor, mediator, dan penulis/peneliti. Berkait dengan hal itu, satu hal yang penting juga, pengajar juga harus mampu memahami bidang psikologi agar dalam pembelajaran bisa mengenali kepribadian siswa (Ahmadi, 2019c). Dengan demikian, harapannya pembelajaran bisa lebih optimal.

Pengajar yang memahami teori kepribadian akan lebih mudah memahami karakter siswanya. Jika ada siswa yang memiliki masalah dalam hal menulis, mungkin pengajar bisa mengaitkannya dengan kepribadian siswa tersebut. Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah pengajar yang harus mampu memahami dirinya sendiri, baru setelah itu memahami siswanya. Jangan sampai terjadi, pengajar yang berusaha memahami kepribadian siswanya dengan baik, tetapi pengajar tersebut tidak mampu mengenali dirinya dengan baik. Karena itu, Socrates mengatakan, "*gnoti seauton, kenali diri,*" sebelum mengenal orang lain.



PSIKOLOGI KONSTRUKTIVISME- SOSIAL VYGOTSKY

Tidak hanya kognisi, tapi juga interaksi





PSIKOLOGI KONSTRUKTIVISME- SOSIAL VYGOTSKY

Psikologi Vygotsky dalam konteks studi psikologi masuk dalam kategori psikologi perkembangan. Sebagai psikologi perkembangan yang banyak dikenal dalam konteks psikologi, ternyata saat ini psikologi Vygotsky banyak juga diimplementasikan dalam dunia pendidikan (Daniels, 2001; Nevid, 2013), terutama yang berkaitan dengan konstruktivisme dan scaffolding. Liu (1975) sudah mencoba mengimplementasikan psikologi Vygotskyan dalam konteks pendidikan dan bahasa. Ia menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bisa lepas dari psikologi. Begitu juga dengan bahasa. Begitu pula Indonesia, beberapa peneliti/penulis bidang pendidikan, misal Arifin (2014), Chairani (2015), juga menggunakan pandangan Vygotsky terutama yang berkaitan dengan *scaffolding*.





Jika ditelusur secara historis, pemikiran Vygotsky dalam konteks psikologi perkembangan lebih mengarah pada pemikiran Marx dan Hegel (Blunden, 2011). Sebagaimana diketahui bersama bahwa Marx dan Hegel adalah tokoh utama yang mengusung konsep sosialisme sehingga hal tersebut memengaruhi pikiran Vygotsky. Karena itu, Vygotsky juga dianggap sebagai 'pendukung' psikologi Marxian (Scheerer, 1980) yang waktu itu masih tumbuh kembang di Rusia. Vygotsky adalah seorang psikolog yang brilian pada zaman itu, tetapi sayangnya ia mati muda pada usia 37 tahun.



Psikologi Konstruktivisme Sosial Vygotsky dianggap lebih tokcer dalam pendidikan daripada psikologi kognitif pendahulunya, J. Piaget. Dalam konteks pendidikan, pandangan Piaget yang berkait dengan psikologi kognitif hanya lebih mengarah pada kognisi saja dan mengabaikan sosio-kultural. Namun, kita juga tidak menafikkan bahwa dulu, pandangan Piaget banyak digunakan dalam memahami perkembangan anak di dunia pendidikan.



Tahap	Usia	Kemampuan
sensorimotor	0-2 tahun	sensorik dan motorik
praoperasi	2-7 tahun	simbol, belum logis





operasi konkret	7-11 tahun	logis-konkret
operasi formal	11-ke atas	abstrak-hipotetis



Diadaptasi dari Carter & Seifert (2013)

Pandangan Piaget tentang perkembangan anak tertata dengan detil dan bagus. Ia memang melakukan penelitian longitudinal kepada anaknya sendiri. Namun, belakangan ini, pandangannya mulai dikritisi terutama oleh psikologi konstruktivisme.

Scaffolding

Scaffolding (perancah/penopang) dimaknai sebagai penyesuaian tingkat dan jenis pengajaran dengan tingkat kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki anak pada saat itu (Nevid, 2011). Scaffolding sangat dibutuhkan oleh anak sebab dia bisa mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru ketika dia tidak memahami sesuatu yang sebenarnya dia bisa melakukan hal tersebut. Karena itu, dalam tahap ini, peran guru sangat penting dalam mengenali, memahami, dan memberikan bimbingan kepada anak didik. Guru harus mampu menjadi fasilitator yang handal agar anak bisa mencapai tahapan yang lebih optimal melalui scaffolding.





Strategi Mengajarkan Menulis Mandiri dengan Scaffolding



Strategi mengajarkan menulis mandiri dengan scaffolding bisa dilakukan dengan tahapan berikut (adaptasi Santrock, 2011).



1. Melakukan pretes untuk mengenali dan memahami zone of proximal development/ZPD, zona perkembangan proksimal. Hal ini perlu dilakukan agar pengajar bisa memahami tingkat pemahaman anak kaitannya dengan menulis dan pengajar bisa memberikan instruksi yang jelas berkaitan dengan menulis.
2. Menggunakan zona perkembangan proksimal dalam pembelajaran. Pengajar sebagai fasilitator dan eksekutor diharapkan mengajarkan menulis sesuai dengan kurikulum yang sudah dibuat. Pengajar bisa memberikan pembimbingan pada anak yang memang kurang memahami materi tentang menulis -sesuai dengan tingkatan kemampuannya.
3. Menggunakan teman sejawat yang lebih terampil sebagai tutor. Teman sejawat memiliki arti penting dalam pembelajaran. Kadang, anak merasa sungkan dan malu ketika membutuhkan bimbingan





dari guru. Karena itu, sang anak diam saja ketika dia mendapatkan kesulitan. Padahal, anak tersebut membutuhkan bantuan dalam menulis. Di sinilah letak peran penting teman sejawat. Anak tidak akan malu ketika bertanya kepada temannya berkaitan dengan hal yang kurang dia pahami.

4. Menggunakan instruksi pembelajaran yang bermakna. Guru diharapkan tidak banyak mengajarkan hal yang abstraktif, tetapi lebih diarahkan pada pembelajaran yang real dan kontekstual. Hal tersebut akan mempermudah siswa dalam menjalankan instruksi. Misal saja, guru meminta anak untuk menulis mandiri dengan topik menulis pengalaman individual. Dalam menulis topik tersebut si anak diminta menulis bebas tentang pengalaman individual, baik yang menyenangkan, menyedihkan, ataupun yang lucu. Anak bisa dengan mudah menulis sebab dia memang mengalami kejadian tersebut. Jangan sampai terjadi cerita pengajar yang meminta siswanya untuk menulis pengalaman berlibur. Padahal, si anak dalam satu kelas ada yang tidak pernah liburan. Anak akhirnya merasa kesulitan untuk menuliskan cerita tentang berlibur sebab dia tidak mengalami.





5. Mengubah ruang kelas dengan ide-ide baru yang konstruktivis. Anak-anak bisa diminta membaca teks sastra. Kemudian, mereka diminta menginterpretasikannya dengan cara menuliskannya di buku masing-masing. Kegiatan tersebut dilakukan selama kurang lebih 20 menit pada setiap pagi (dilakukan dalam kelompok kecil).



Kritik terhadap Psikologi-Konstruktivisme Sosial Vygotsky

Psikologi-Konstruktivisme Sosial Vygotsky menawarkan warna baru dalam dunia psikologi dan pendidikan. Vygotsky mencoba menawarkan kolaborasi antara kognisi dan sosial-budaya. Karena itu, dalam pembelajaran memang tidak boleh mengesampingkan interaksi budaya. Dalam hal ini, seorang pengajar memang harus mampu melakukan interaksi yang baik dengan siswanya. Dialog-komunikasi dalam konteks kebahasaan menjadi peran penting dalam interaksi sosial. Melalui bahasa yang dikomunikasikan dari siswa kepada guru ataupun dari guru kepada siswa membantu terciptanya pembelajaran yang optimal.





Pandangan Vygotsky tentang scaffolding juga memberikan warna baru dalam hal pemahaman terhadap anak-anak. Selama ini, terkadang, guru memikirkan apa yang dipikirkannya. Padahal, anak memiliki dunianya sendiri. Dunia anak-anak. Hal inilah yang diperlukan dalam pembelajaran. Ada jembatan komunikasi antarguru-siswa agar tercipta kesalingpemahaman. Jika guru sudah mampu memahami apa yang dipikirkan dan inginkan siswa, guru akan lebih mudah dalam memberikan instruksi pembelajaran.



Sebagai sebuah pandangan, psikologi yang dipelopori oleh Vygotsky ini bukan berarti tanpa celah, psikologi ini agak mengabaikan tahapan yang jelas dalam perkembangan kognisi anak. Hal ini kadang menyebabkan guru kesulitan dalam melakukan identifikasi anak berkait dengan tingkat pemahaman kognisinya.



MENULIS MANDIRI

*Mari menulis yang membebaskan,
bukan menulis yang membelenggu*

Mari
→ HP



Serakah
"5 jam"



Res
3 jam?



Gua
main
HP



3?
3?
3?
3?
3?
3?
3?
3?
3?
3?

Woi!!!



Later
8 jam
Tadi
aku
lupa
Angin



TENTANG MENULIS MANDIRI

Sebelum kita bicara tentang menulis mandiri, saya ingin mengutip pembuka dari novel *Taiko* karya Eiji Yoshikawa (2003).

Bagaimana jika ada burung tidak berkicau?

Nobunaga, "bunuh saja."

Hideyoshi, "buat agar berkicau."

Ieyashu, "tunggu."

Para pembaca yang budiman, jika kita sebagai seorang pengajar, manakah yang kita pilih dari ketiga pilihan itu. Menjadi sosok Nobunaga, Hideyoshi, ataukah Ieyashu? Semuanya adalah pilihan. Tidak ada yang salah sebab hal tersebut mencerminkan karakter kita sebagai pengajar, meskipun cerminan tersebut belum tentu benar. Apa beda dari ketiga pemimpin tersebut? Ya, mereka berbeda dalam





menangani masalah burung yang tidak berkicau. Melalui penanganan itulah, kita bisa menginterpretasi karakter ketiga pemimpin besar asal Jepang tersebut. Anda, pasti tahu bedanya dan dampaknya pada burung tersebut?



Apa Itu Menulis Mandiri?

Menulis mandiri ialah kegiatan menulis yang diperuntukkan untuk siswa yang sudah mendapatkan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan tentang menulis. Dalam kegiatan menulis mandiri, siswa melakukan kegiatan menulis tanpa mendapatkan bimbingan dari guru. Namun, bisa juga guru memberikan pembimbingan dalam kuantifikasi yang minim dengan harapan agar dalam menulis mandiri, anak-anak tersebut benar-benar mandiri dalam menulis.

Menulis mandiri sebagai komponen dalam literasi berimbang jika ditilik secara waktu, dilakukan setiap hari 120 menit di kelas awal dan 120 menit di kelas tinggi (Rednaningyah, 2019). Menulis memang perlu dilatihkan dengan optimal agar siswa menjadi terbiasa dalam menulis mandiri. Jika pada tahapan awal siswa banyak yang memerlukan pembimbingan, kuantifikasi pembimbingan harus bisa diminimalisasi





seiring dengan proses menulis mandiri yang sudah dijalankan secara simultan. Pinjam bahasanya Khasali, anak menjadi seperti burung dara yang dikodi. Mereka menjadi burung dara yang bisa terbang, tetapi terbangnya tidak maksimal sebab sayapnya diikat. Dalam konteks pembelajaran, kadang petunjuk menulis yang diberikan oleh guru (meski secara tidak sadar) kepada siswa --hal tersebut membelenggu siswa. Ketika mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh dirinya (siswa) tersebut salah, dia kadang mengalami demotivasi sehingga malas untuk menulis lagi. Karena itu, dalam pembelajaran menulis mandiri, guru memang diharapkan bisa membebaskan siswa dan/atau meminimalisasi pembimbingan agar anak merasa bebas untuk berkreasi dalam menulis.

Tujuan Menulis Mandiri

Tujuan menulis mandiri, yakni sebagai berikut (1) memberikan kebebasan kepada siswa untuk berproses dalam menulis, (2) memberikan peluang kepada siswa untuk mempraktikkan hal baru, dan (3) memberikan peluang kepada guru untuk berkegiatan dengan kelompok kecil/individu ketika siswa lain berkegiatan mandiri (Widyastuti, 2018). Dengan demikian, tujuan





menulis mandiri memberikan alternatif pengalaman menulis pada diri siswa agar mereka bisa lebih percaya diri dalam menulis.

Selain tujuan menulis mandiri yang dipaparkan tersebut guru juga bisa berkreasi dengan memunculkan tujuan yang lain dalam kaitannya dengan menulis mandiri. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran menulis mandiri boleh memunculkan gagasan yang baru asal masih dalam rambu-rambu pembelajaran. Gagasan-gagasan tersebut sangat diperlukan agar siswa tidak mengalami kejenuhan intelektual dalam pembelajaran.



Menulis Mandiri Konteks Sastra

Menulis mandiri konteks sastra ialah menulis mandiri yang difokuskan pada segmen kesastraan. Untuk pengistilahan, definisi sastra memang unik sebab sastra memiliki dua wilayah kajian. Pertama, sastra bisa dikategorikan sebagai studi sastra –yang dalam hal ini dianggap sebagai ilmu pengetahuan, dikenal dengan ilmu sastra: mulai dari sejarah sastra, teori sastra, sampai dengan kritik sastra. Kedua, sastra bisa kategorikan sebagai karya seni murni yang dihasilkan oleh penulis/sastrawan, dikenal dengan





karya kreatif: mulai dari puisi, cerpen, novel, dan drama (Ahmadi, 2019). Keduanya, baik sastra sebagai studi dan sastra sebagai karya seni merupakan dua hal yang saling mengisi dan saling menguatkan. Studi ilmu sastra tidak akan mampu berdiri dengan baik jika tidak ada karya sastra yang didiskusikan.

Untuk menulis mandiri di tingkat sekolah dasar, ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan sastra memang perlu ditumbuhkan agar anak mengenali sastra. Melalui sastra, anak bisa mengenal nilai-nilai moral yang terkandung dalam sastra dan bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan. Tidak hanya itu, dalam sastra terkandung aspek filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, dan religi. Anak-anak bisa memetik kesemua hal tersebut dari sastra. Anak bisa mengadaptasi perilaku yang baik dari sastra yang dia pelajari dan meninggalkan perilaku yang buruk dari sastra yang ia pelajari. Ia pun bisa mengadaptasi sastra yang telah ia pahami dengan gaya penceritaan yang berbeda.



Kategori Menulis Mandiri

Dalam tulisan ini, difokuskan pada menulis mandiri konteks sastra. karena itu, yang dimunculkan





dalam bab ini adalah menulis mandiri konteks sastra. Dalam menulis mandiri konteks sastra, guru sebagai fasilitator dapat memberikan alternatif dalam pemberian topik. Untuk itu, topik tersebut bisa berkait dengan hal berikut

- (1) Minat
- (2) Puisi
- (3) Cerpen
- (4) Deskripsi
- (5) Narasi
- (6) Pengalaman individual
- (7) Menginterpretasi/apresiasi teks sastra



Pertama, minat. Topik yang paling mudah adalah minat. Anak-anak pada usia tertentu memiliki minat tertentu pula. Karena itu, guru harus mampu menyesuaikan dengan masa tersebut. Jangan sampai, guru memaksakan minatnya kepada anak didiknya. Bisa jadi juga minat yang tidak disukai oleh anak didik. Untuk topik ini memang terbuka dan bebas sebab anak boleh menuliskan apa saja sesuai dengan minat mereka. Misal, anak yang minatnya nge-game *free fire*, *minecraft*, *boku-boku*, atau juga anak yang





minatnya mancing ikan. Guru juga tidak boleh lupa bahwa di kelas ada siswa dan siswi. Dengan demikian, anak perempuan yang meminati melukis, menari, menanam bunga, juga merupakan minat yang bagus.



Kedua, puisi. Menulis puisi merupakan kategori kesastraan. Anak bisa diajak untuk menulis puisi dengan material yang dekat dengan konteks keseharian. Hal tersebut dilakukan agar anak lebih mudah dalam menulis puisi. Misal saja, sepatu, baju, kursi, meja, ataupun pensil. Guru juga bisa memberikan tambahan materi berkait dengan metafor dalam penulisan puisi agar anak memahami bahwa bahasa tidak hanya yang bermakna denotatif. Ada juga bahasa konotatif. Bahasa yang mampu membuat hidup sesuatu yang abstraktif. Bahasa yang mampu mengongkretkan yang abstrak. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia adalah sosok homo ludens, makhluk yang suka bermain-main.

Dalam hal ini, manusia –anak didik–kita ajak untuk bermain-main dengan bahasa. Misal saja, ombak itu berlari-lari kecil mengejarku. Namun, sebagai seorang pengajar juga tidak boleh menafikkan bahwa di antara anak yang diajar tersebut ada yang memang sudah memiliki kemampuan berlebih dalam





menulis puisi. Untuk itu, guru juga harus memahami hal tersebut agar siswa yang memiliki kelebihan tersebut bisa lebih optimal lagi dalam menulis puisi.

Ketiga, cerpen. Anak bisa menulis cerpen dengan material yang mereka alami dalam kehidupan keseharian. Tetapi, mereka juga bisa menuliskan tentang pengalaman yang dialami oleh orang lain. Untuk menuliskan pengalaman orang lain memang lebih sulit tingkatannya dibandingkan dengan menuliskan pengalaman diri sendiri. Selain itu, guru bisa menambahkan bahasa-bahasa metafor untuk menambah estetika cerpen yang ditulis oleh siswa.



Keempat, deskripsi. Anak bisa menuliskan deskripsi tentang objek yang pernah mereka lihat. Guru bisa memberikan penjelasan terlebih dahulu berkait dengan apa itu deskripsi, ciri deskripsi, contoh konkret deskripsi, dan juga tips-trik dalam menulis deskripsi yang *ciamik*. Untuk itu, guru bisa meminta anak-anak untuk mendeskripsikan gurunya ataupun mendeskripsikan teman sebangkunya. Deskripsi dalam hal ini bisa dikaitkan dengan konteks fisik ataupun konteks psikis. Tentunya, jika mendeskripsikan konteks fisik lebih mudah daripada mendeskripsikan konteks psikis.





Kelima, narasi. Menulis narasi adalah menuliskan peristiwa dalam rangkaian urutan kejadian. Anak-anak bisa menuliskan narasi yang di dalamnya terdapat tokoh, ruang, dan waktu. Anak-anak bisa menarasikan pengalaman waktu di sekolah, pengalaman waktu di rumah, ataupun menghidupkan narasi yang lain sesuai dengan imajinasinya dalam melahirkan tulisan narasi. Sang anak, boleh berkreasi dengan memunculkan tokoh yang berasal dari manusia, binatang, alam, ataupun yang lainnya.



Keenam, pengalaman individual. Menulis pengalaman individual adalah menuliskan pengalaman pribadi anak-anak yang dialami dalam kehidupan keseharian. Anak-anak bisa menuliskan pengalaman individual yang benar-benar dekat dengan mereka secara real mereka mengalami pengalaman tersebut. Untuk menulis pengalaman individual merupakan menulis yang membebaskan dan memudahkan siswa sebab mereka bisa menuliskan apa saja tanpa terbelenggu oleh topik dan kriteria dalam penulisan. Namun, kadang ada anak yang bingung ketika mereka benar-benar dibebaskan/dimandirikan dalam menulis.

Ketujuh, menginterpretasi/apresiasi teks sastra. Dalam hal ini, anak diajarkan untuk





menginterpretasi teks sastra yang telah dibacanya di kelas ataupun di perpustakaan. Interpretasi tersebut bisa dikaitkan dengan respons anak terhadap teks sastra yang dibacanya. Pengajar harus mampu memberikan instruksi yang jelas agar anak bisa memberikan interpretasi yang sesuai dengan keinginan pengajar. Misal saja, setelah membaca buku teks sastra, anak bisa menginterpretasikan nilai moral yang terkandung dalam teks sastra tersebut. Selain itu, teks sastra tersebut dikaitkan dengan konteks kehidupan keseharian sang anak. Misal saja, apakah tokoh yang baik dalam teks sastra tersebut bisa dijadikan anutan oleh sang anak dalam kehidupan keseharian.



Selain itu, anak juga bisa menuliskan interpretasi/apresiasi terhadap sastra kekinian, misal saja yang dekat dengan dunia anak-anak: sastra komik, webtoon (misal tahi lalat yang banyak memunculkan tema humor, Mak Irit, atau si Nopal). Anak-anak bisa menuliskannya sebagai bentuk apresiasi dan dimasukkan dalam majalah sekolah: majalah cetak, e-majalah, majalah dinding (mading), atau majalah tembok (mabok).





Tugas hari Rabu 17 2020 Juni

Kesan selama pembelajaran di
rumah

Kesah selama aku belajar di
rumah aku bisa belajar di sekolah
erak karena ketemu teman-teman
di sekolah tetapi sekarang kas
ada covid-19 jadi ya sekolah sekarang
di liburkan jadi ya sekolah online
aku tidak bisa ketemu teman
teman di sekolah sebelum ada
covid-19 enak karena bisa main
bersama sama dan ternyata sehal
ang sudah ada covid-19 tetapi
aku bisa lihat TVRI karena ada
sahabat pelangi.



Gambar: tugas menulis mandiri anak SD kelas 3 dengan topik Kesan Belajar di Rumah (karya Athaya Putri Annur)



Kritik dalam Menulis Mandiri di Sekolah

Menulis mandiri memiliki tujuan yang sangat bagus, yakni membentuk anak agar mampu menulis dengan kemampuannya sendiri dan sesuai dengan tingkat pengetahuan-keterampilan. Guru dengan model scaffolding hanya memberikan bantuan yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak. Namun, terkadang, fakta di lapangan tidak demikian adanya. Tampaknya, guru-guru kebanyakan berhati mulia. Mereka banyak membantu anak-anak dalam menulis mandiri.

Faktor yang melandasi guru lebih dominan dalam menulis mandiri setidaknya terpapar sebagai berikut.

1. Guru yang memang memiliki rasa kasihan tingkat tinggi kepada siswanya. Karena itu, ketika siswanya belum mampu menyelesaikan tulisannya, guru dengan cepat memberikan bantuan. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan minat siswa dalam mengerjakan tugas sebab dia merasa sang guru pasti akan datang menolong bak pahlawan. Tidak salah memang tindakan guru yang menolong tersebut. Tapi ingat, dalam psikologi: cintanya tidak salah, tetapi cara mencintainya yang salah.





Niat sang guru memang baik dalam memberikan pembimbingan yang optimal, tetapi hal tersebut malah akan mematikan kreativitas siswa.



2. Guru kadang tidak sabar melihat siswa yang belum selesai dalam menulis mandiri. Padahal, teman-temannya sudah selesai dalam menulis mandiri. Karena itu, guru dengan sigap memberikan bantuan agar si siswa dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat waktu. Bukankah itu yang diinginkan. Keluar kelas tepat waktu, bukan pada waktu yang tepat.
3. Guru terkadang kurang jelas dalam memberikan instruksi. Hal tersebut menyebabkan siswa kadang masih bingung dalam menjalankan instruksi tersebut. Untuk itu, diharapkan agar guru bisa memberikan instruksi yang jelas berkait dengan tahapan dalam menulis mandiri: mulai dari pramenulis, proses menulis, sampai dengan pascamenulis.



Ketiga hal tersebut bukanlah patokan utama terhadap kritik dalam menulis mandiri di sekolah. Namun, tetap harus kita apresiasi bahwa kegiatan menulis mandiri adalah upaya untuk





menumbuhkembangkan kepercayaan dalam diri anak.
Kelak, mereka menjadi burung dara yang bisa terbang
tanpa di kodi.



PENUTUP





Pada akhirnya saya harus menutup tulisan ini meski tulisan ini belum selesai. Tentunya, saya masih ingat betul bahwa tulisan yang sebenarnya belum selesai, tetapi diselesai-selesaikan: tulisan tersebut masih banyak celah. Keterbatasan waktu memang menjadi alasan utama sebuah pekerjaan dan pengerjaan sesuatu, termasuk buku sederhana yang sebenarnya merupakan power point dari materi yang saya sajikan dalam webinar seri Literasi Berimbang yang dihelat oleh Pusat Literasi Unesa.



Studi tentang literasi mandiri konteks sastra memang asyik didiskusikan sebab berbicara tentang dunia estetika. Dunia humanis. Karena itu, diskusi-diskusi tahap selanjutnya tentang literasi mandiri konteks sastra lebih bisa dioptimalkan. Dengan demikian, gerakan literasi mandiri konteks sastra bisa menjadi lebih bergeliat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Kita tinggal menunggu saja.

Buku ini memang masih banyak celah di sana-sini. Rasanya, butuh waktu lama untuk menambalnya. Semoga kelak bisa diperbaiki dan ditambah yang lebih baik. Ah, semoga bisa demikian. Takutnya, tulisan dalam buku ini masih terbengkalai dan meloncat ke tulisan yang lainnya. Untuk pembaca yang budiman,





semoga buku ini bisa menjadi semacam ‘tambahan’ materi yang secuil saja dalam kaitannya dengan literasi menulis mandiri. Saya juga banyak berharap agar bisa lebih optimal dalam berbicara tentang literasi sehingga pembaca bisa menikmati tulisan tentang literasi mandiri yang lebih ciamik. Ah, semoga.





DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2020). *Psychowriting: Menulis perspektif psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmadi, A. (2019a). *Metode penelitian sastra*. Surabaya: Unesa Press.

Ahmadi, A. (2019b). *Psikologi Jungian, film, sastra*. Mojokerto: Temalitera.

Ahmadi, A. (2019c). Teachers as Psychologist: Experience in Beginner Level of Creative Writing Classes Using Behavior Modification. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12):101-115.

Ahmadi, A. (2015a). *Psikologi menulis*. Yogyakarta: Ombak.

Ahmadi, A. (2015b). *Psikologi sastra*. Surabaya: Unesa Press.





Arifin, R. 2014. keefektifan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X MA Ali Maksum Krapyak Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: UNY.

Engler, B. (2014). *Personality theories*. Belmont, Wadsworth.

Blunden, A. (2011). Vygotsky's idea of Gestalt and its origins. *Theory & Psychology*, 21(4), 457-471. doi:10.1177/0959354310386403

Chairani, Z. (2015). Scaffolding dalam pembelajaran matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 39-44. <https://doi.org/10.33654/math.v1i1.93>

Carter, E. K., & Seifert, C. M. (2013). *Learn psychology*. Burlington, MA, Jones & Bartlett Learning.

Daniels, H. (2001). *Vygotsky and pedagogy*. London: Taylor & Francis.

Freud, S. (1955). *The interpretation of dreams*. New York: Basic Books.

Frick, W. B. (1991). *Personality theories: Journeys into self; an experimental workbook*. New York: Teachers College Pr.





Eneste, P (Ed.). (2009a). *Proses Kreatif: Jilid I*. Jakarta: KPG.



Eneste, P (Ed.). (2009b). *Proses Kreatif: Jilid II*. Jakarta: KPG.

Eneste, P (Ed.). (2009c). *Proses Kreatif: Jilid III*. Jakarta: KPG.

Eneste, P (Ed.). (2009d). *Proses Kreatif: Jilid IV*. Jakarta: KPG.

Goble, F. (2000). *Mazhab Ketiga*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.

Kisyani, dkk. (2016). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

Liu, C.H. (1975). *Vygotsky's psycho-semiotics: Theories, instrument, and interpretive analyses*. Switzerland: Peter Lang.

Nicholas, L. J. (2016). *Personality psychology*. Cape Town: Oxford University Press.

Olson, M. H., Favero, D., & Hergenhahn, B. R. (2020). *An introduction to theories of personality*. Hoboken: Pearson.

Poduska, E. 2000. *4 Teori kepribadian*. Terjemahan. Jakarta: Restu Agung.





Santrock, J.W. 2011. *Perkembangan masa hidup*. Diterjemahkan B. Widyasinta. Jakarta: Erlangga.

Sartre, J.P. (1948). *Existentialism and humanism*. Methuen & Co, Ltd., London.

Sartre, J.P. (1964). *The words: The autobiography of Jean-Paul*. New York, N.Y: G. Braziller.

Nevid, J. S. (2013). *Psychology: Concepts and applications*. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning.

Lichtheim, G. (1963). Sartre, marxism, and history. *History and Theory*, 3(2), 222. doi:10.2307/2504280

May, R., Whiteley, J. M., & Bernard, I. (2010). *Rollo May on existential psychology*. Alexandria, Va: American Counseling Association.

Retnaningdyah, P. (2019). *Seri Manual GLS Literasi Berimbang*. Jakarta: Kemendikbud.

Scheerer, E. (1980). *Gestalt psychology in the soviet union*. *Psychological Research*, 41(2-3), 113-132. doi:10.1007/bf00308650

Swander, M. Leahly, A. & Cantrell, M. (2007). *Theories of Creativity and Creative Writing Pedagogy*.





In Steven Earnshaw (ed.). *The Handbook of Creative Writing*. Edinburg: Edinburg University Press.



Widyastuti. (2018). *Menulis mandiri*. Surabaya: Pusat Studi Literasi Unesa.

Yoshikawa, E. (2003). *Taiko*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia.



Index

A

Adler 23
Anna Freud 23

B

Behaviorisme 21, 22
Budi Darma 15, 16

E

Eksistensialisme 19
Erich Fromm 18

F

Freud 23, 24, 55

H

Humanisme 25

J

Jung 23, 24

K

Karen Horney 23
Konstruktivisme 29, 33

L

Literasi iii, 10, 52, 56,
57, 58

M

Maslow 25
Menulis i, ii, iii, 2, 14,
15, 26, 37, 39, 42,
44, 48, 54, 58
Menulis mandiri 37, 39,
48, 58

P

Psikoanalisis 23
Psikologi i, ii, iii, 18, 28,
29, 33, 54

S

Sartre 16, 20, 57
Sastra i, ii, iii
Strategi 30

V

Vygotsky 28, 29, 33,
34, 55, 56

